



## **KOMPETENSI ANGELA MERKEL SEBAGAI MEDIATOR DALAM SENGKETA LAUT TENGAH ANTARA YUNANI-TURKI TAHUN 2020**

**Khairul Umam Manik, I Gede Sumertha, Pujo Widodo**

Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan RI, Indonesia

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menalisis kapabilitas Angela Merkel sebagai mediator dalam konflik wilayah Laut Tengah antara Turki dan Yunani pada tahun 2020. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Peneliti menganalisis penelitian dengan menggunakan teori Kompetensi Konflik oleh Deardorff. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Angela Merkel memiliki kapabilitas sebagai seorang mediator yang terbukti dari adanya pengaruh yang diberikan kepada pihak yang berkonflik untuk melakukan deeskalasi, di mana Turki dan Yunani sama-sama memutuskan untuk meredakan ketegangan dan menarik pasukan militer yang berjaga di wilayah Laut Tengah. Selain itu, terdapat upaya fasilitasi dialog kepada Turki dan Yunani yang diberikan oleh Angela Merkel dalam upaya resolusi konflik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Angela Merkel sebagai Kanselir Jerman dan pemegang kursi kepresidenan Uni Eropa memiliki kapabilitas konflik bila dipandang dari kasus ini.

**Kata Kunci:** Angela Merkel, mediator, sengketa, Turki, Yunani.

### **PENDAHULUAN**

Turki dan Yunani merupakan dua negara yang saling memiliki sejarah konflik antara satu sama lain. Berbagai sejarah konflik yang melibatkan berbagai isu seperti konflik wilayah laut Tengah, isu yang berkaitan dengan Siprus, isu-isu

eksistensi masyarakat minoritas, dan isu mengenai hak atas kekayaan alam berupa minyak dan gas di wilayah Laut Tengah (Hamid, 2016). Konflik antara dua negara ini semakin mengalami eskalasi setiap hadirnya isu yang menjadi pembahasan dalam konflik.

---

\*Correspondence Address : [khairulmanik26@gmail.com](mailto:khairulmanik26@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v10i2.2023.756-761

© 2023UM-Tapsel Press

Salah satu konflik yang masih terjadi hingga saat ini antara Turki dan Yunani adalah sengketa wilayah laut Tengah. Sengketa wilayah Laut Tengah ini sudah menimbulkan krisis antara kedua negara sejak tahun 1970-an yang menimbulkan ketegangan, bahkan hingga krisis militer pada tahun 1987 dan 1996. Beberapa isu yang menimbulkan ketegangan dalam sengketa laut Tengah ini adalah mengenai penetapan batas wilayah perairan, penetapan wilayah udara, penetapan Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen, batas *flight information region* (FIR) dengan tujuan aktivitas penerbangan militer, isu zona demiliteirsasi, dan adanya klaim dari Turki mengenai wilayah zona abu-abu yang belum memiliki status kedaulatan (Pazarci, 1986). Adanya interpretasi yang berbeda antara Turki dan Yunani terhadap hukum laut internasional penyebab utama munculnya krisis ini. Status Turki yang tidak melakukan ratifikasi terhadap Konvensi Hukum Laut PBB (UNCLOS), di mana Turki bukan merupakan negara yang menandatangani ataupun meratifikasi konvensi ini.

Sepanjang konflik ini berlangsung, terdapat beberapa ketegangan yang terjadi, namun salah satu yang menarik perhatian adalah bagaimana Turki dan Yunani sama-sama bersedia untuk menurunkan ketegangan setelah Angela Merkel yang saat itu berstatus sebagai Kanselir Jerman memutuskan untuk melakukan intervensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Angela Merkel dalam melakukan deeskalasi konflik yang berkaitan dengan konflik wilayah laut Tengah tahun 2020. Dengan memeriksa gaya kepemimpinannya dan strategi yang dia gunakan, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang elemen kunci dari kepemimpinan strategis dan dampaknya terhadap tantangan internasional yang

kompleks. Selain itu, penelitian ini akan berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang pentingnya kepemimpinan yang efektif dalam menyelesaikan konflik internasional dan menjaga perdamaian dan stabilitas di dunia.

## **LANDASAN TEORI**

Pada permasalahan ini, peneliti menggunakan Teori Kompetensi Konflik yang terdapat dalam tulisan Darla K. Deardorff yang berjudul "Theories of Cultural and Educational Exchange, Intercultural Competence, Conflict Resolution, and Peace Education" yang merupakan salah satu bab dari buku yang berjudul *Cultural and Educational Exchanges Between Rival Societies: Cooperation and Competition in an Interdependent World* (Deardorff, 2018).

Dalam tulisan ini, Deardorff menjelaskan bahwa pertukaran budaya dan pendidikan memberikan hasil berupa perkembangan kompetensi seorang individu. Bentuk kompetensi yang akan penulis gunakan dalam menganalisis kasus ini adalah kompetensi konflik atau Conflict Competence. Deardorff menjelaskan bahwa kompetensi konflik merupakan sebuah kompetensi atau kemampuan untuk bernavigasi dalam konflik. Kemampuan ini membutuhkan syarat seperti, "mampu selalu berada di tengah dengan cara mengabaikan polarisasi perasaan, tindakan, dan posisi, mampu selalu bertindak kreatif, bersikap tenang, selalu bersikap positif, menoleransi ambiguitas, dan berfokus pada dialog."

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif karena peneliti ingin mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai kompetensi Angela Merkel sebagai mediator dalam sengketa laut Tengah antara Yunani dan Turki tahun 2020. Penelitian ini ditulis dengan rancangan penelitian deskriptif dengan

desain penelitian studi kasus. Data penelitian diperoleh dengan teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka yang bersumber dari buku, artikel jurnal, website berita, dan sumber lain yang dapat membantu peneliti dalam melakukan analisis dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Konflik tahun 2020

Perselisihan di Laut Tengah antara Turki dan Yunani pada tahun 2020 memperoleh perhatian yang signifikan dari masyarakat internasional. Konflik ini berasal dari klaim wilayah yang bersinggungan dan pandangan yang bertentangan tentang luas batas maritim masing-masing negara, serta eksplorasi dan eksploitasi potensi sumber daya energi di wilayah tersebut. Laut Tengah adalah area yang strategis dan penting, kaya akan sumber daya dan vital untuk perdagangan internasional dan transportasi energi (Karbu, 2012). Oleh karena itu, perselisihan ini memiliki implikasi yang luas bagi stabilitas dan keamanan wilayah, serta pasar energi dan alokasi sumber daya. Perselisihan antara Turki dan Yunani di Laut Tengah memiliki akar dalam tegangan historis, kepentingan geopolitik, dan interpretasi yang bertentangan dari hukum maritim internasional. Konvensi PBB tentang Hukum Laut (UNCLOS) menyediakan kerangka hukum untuk delimitasi batas maritim, namun interpretasi yang berbeda dari konvensi ini telah menyebabkan perselisihan antara Turki dan Yunani. Dalam beberapa tahun terakhir, Turki menjadi lebih berani dalam memperjuangkan hak-haknya di wilayah tersebut, termasuk pengiriman kapal perang dan kapal eksplorasi energi, yang menyebabkan tegangan yang semakin meningkat dengan Yunani dan negara tetangga lainnya.

Pada rentang Juli hingga Agustus 2020, kapal perang Turki dan Yunani bersiaga tinggi di bagian timur Laut Tengah, mengakibatkan konfrontasi

terlama antara kedua negara terkait kedaulatan maritim. Situasi tegang selama berminggu-minggu, dengan keterlibatan angkatan laut asing, dan akhirnya menyebabkan tabrakan antara dua kapal perang, menyoroti potensi konflik yang tidak disengaja. Kedua negara akhirnya mundur, tetapi hanya setelah mendapat tekanan dari para pemimpin Uni Eropa, dalam hal ini adalah Angela Merkel (International Crisis Group, 2021). Risiko konflik akan terus berlanjut selama Turki dan Yunani tetap terlibat dalam pola kecerobohan yang telah membuat mereka nyaris menuju perang untuk kesekian kalinya sejak tahun 1970-an. Hal ini menjadi lebih jelas dalam beberapa tahun terakhir karena Turki menjadi semakin tegas dalam klaimnya atas perairan Laut Tengah bagian Timur, dan Yunani menjalin hubungan lebih dekat dengan mitra regional untuk melawan Turki (Bloomberg, 2020).

### .Peran Angela Merkel dalam Konflik

Dalam perselisihan di Laut Tengah antara Turki dan Yunani, peran Angela Merkel sebagai perdana menteri Jerman sangat penting dan memainkan peran yang signifikan. Merkel memiliki hubungan erat dengan kedua pihak dan memainkan peran sentral dalam mengatasi konflik tersebut.

Pada tahun 2020, perselisihan antara Turki dan Yunani meningkat dengan adanya pembatasan wilayah maritim dan eksplorasi sumber daya alam. Dalam hal ini, Merkel memainkan peran aktif dalam mengatasi tegangan dan berkoordinasi dengan Uni Eropa dan negara-negara lain untuk mempromosikan solusi damai. Ia juga berkoordinasi dengan pemimpin-pemimpin negara lain dan memainkan peran penting dalam memfasilitasi negosiasi dan dialog antara kedua pihak (Kokkinidis, 2020).

Merkel memanfaatkan posisinya sebagai perdana menteri Jerman dan posisi Berlin sebagai tuan rumah presidensi Uni Eropa saat itu untuk memfasilitasi perundingan dan mempromosikan dialog. Ia juga memfokuskan upayanya untuk memperluas koordinasi dan memperkuat kerja sama antar negara, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penyelesaian perselisihan (Basay & Karadag, 2020).

Dalam perannya sebagai fasilitator, Merkel memastikan bahwa kedua pihak berkoordinasi dan bekerja sama untuk mencapai kesepakatan yang berlangsung damai. Ia memainkan peran penting dalam mempromosikan solusi damai dan memastikan bahwa perselisihan tersebut diselesaikan secara damai dan berkelanjutan.

### **Kompetensi Angela Merkel sebagai Mediator**

Kompetensi konflik merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan mengatasi situasi konflik dengan cara yang efektif dan produktif. Dalam konteks perselisihan di Laut Tengah antara Turki dan Yunani, Angela Merkel memanfaatkan kompetensinya dalam mengatasi konflik untuk memainkan peran penting dalam mengatasi masalah tersebut. Merkel memiliki hubungan yang erat dengan kedua pihak yang terlibat dalam perselisihan, memungkinkan dia untuk memfasilitasi negosiasi dan dialog antara mereka. Ia memahami bahwa solusi damai yang berkelanjutan harus dicapai melalui dialog dan negosiasi, bukan melalui aksi militer atau ekonomi. Oleh karena itu, dia bekerja keras untuk mempromosikan dialog dan negosiasi antara kedua pihak dan memfasilitasi perundingan yang produktif.

Selain itu, Merkel juga memanfaatkan posisinya sebagai perdana menteri Jerman dan posisi Berlin sebagai tuan rumah presiden Uni

Eropa untuk memfasilitasi perundingan dan mempromosikan dialog. Merkel memahami pentingnya stabilitas dan keamanan di Laut Tengah bagi kepentingan politik, ekonomi, dan militer Uni Eropa, dan oleh karena itu Merkel berupaya memastikan bahwa perselisihan tersebut diselesaikan secara damai. Dengan memanfaatkan kompetensinya dalam mengatasi konflik, Merkel memastikan bahwa kedua pihak memahami posisi dan kepentingan satu sama lain, dan bekerja sama untuk mencapai solusi yang berlangsung damai. Ia mempromosikan solusi yang berkelanjutan dan memastikan bahwa perselisihan tersebut diselesaikan secara adil dan efektif (Dalay, 2021).

Secara keseluruhan, peran Angela Merkel sebagai perdana menteri Jerman dan fasilitator dalam perselisihan di Laut Tengah antara Turki dan Yunani merupakan contoh nyata bagaimana individu dengan kompetensi konflik dapat mempengaruhi hasil akhir konflik dan memastikan stabilitas dan keamanan wilayah. Ia memanfaatkan kemampuannya dalam mengatasi konflik untuk memastikan bahwa solusi yang adil dan berkelanjutan dicapai dan stabilitas dan keamanan di Laut Tengah terjaga.

Peran Angela Merkel mediator dalam konflik ini memenuhi syarat, yaitu "mampu selalu berada di tengah dengan cara mengabaikan polarisasi perasaan, tindakan, dan posisi, mampu selalu bertindak kreatif, bersikap tenang, selalu bersikap positif, menoleransi ambiguitas, dan berfokus pada dialog." Dalam konflik ini, Angela Merkel yang menduduki kursi presidensi Uni Eropa saat itu menunjukkan imparialitas dengan memberikan teguran kepada Turki dan Yunani untuk menurunkan ketegangan dan mencegah konflik bereskalasi. Merkel kemudian mengadakan dialog antara kedua negara dengan tujuan untuk mencari solusi yang baik bagi kedua negara demi pencegahan

terjadinya konflik yang dapat meluas dan melibatkan berbagai negara lain, terutama negara-negara anggota Uni Eropa lainnya (International Crisis Group, 2021).

Upaya Merkel membuahkan hasil karena mampu membuat Turki yang selama ini terkenal dengan narasi nasionalis-populis seperti "Turki Melawan Dunia" menuruti peringatan dari Merkel. Hal ini menunjukkan bagaimana kepemimpinan Angela Merkel, baik sebagai Kanselir Jerman maupun sebagai yang memegang kursi Presidensi Uni Eropa memiliki kapabilitas sebagai seorang mediator dalam konflik.

Meskipun ketegangan antara Turki dan Yunani masih terasa hingga sekarang akibat dari berbagai isu, hal upaya Angela Merkel tersebut perlu untuk diapresiasi karena saat itu kedua negara dapat kapan saja mencetuskan perang. Baik Turki atau Yunani yang saat itu tidak memiliki keinginan untuk melakukan dialog dan mediasi berhasil diarahkan menuju ruang dialog oleh Merkel dan mencegah konflik pecah menuju perang.

## SIMPULAN

Angela Merkel sebagai pemimpin Jerman dan Uni Eropa pada 2020 menunjukkan kompetensinya sebagai pemimpin dalam menghadapi konflik antara dua pihak lain. Merkel mampu menunjukkan bagaimana imparialitasnya sebagai pemimpin negara Uni Eropa mampu membawa imparialitas dan mengedepankan dialog antara Turki dan Yunani pada saat itu hingga kedua negara tersebut bersedia untuk menurunkan ketegangan dan bersedia bertemu dalam ruang dialog yang difasilitasi oleh Merkel. Dapat disimpulkan bahwa dari kasus ini, Angela Merkel memiliki kompetensi dalam menghadapi konflik antara dua pihak lain.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Mayjen TNI (Purn.) Dr. I Gede Sumertha KY., PSC., M.Sc. dan Bapak Mayjen TNI Dr. Ir. Pujo Widodo, S.E., S.H., S.T., M.A., M.Si., M.D.S., M.Si (Han) yang membantu peneliti sebagai pembimbing penelitian selama berkuliah di Universitas Pertahanan RI.

## DAFTAR PUSTAKA

Basay, E., & Karadag, C. (2020, Agustus 28). *Germany calls for dialogue between Turkiye, Greece*. Retrieved from AA News.

Bloomberg. (2020, September 7). *How Merkel Can Calm the Conflict Between Greece and Turkiye*. Retrieved from Bloomberg: <https://www.bloomberg.com/opinion/articles/2020-09-07/merkel-can-calm-the-conflict-between-greece-and-Turkiye#xj4y7vzkg>

Dalay, G. (2021, Januari 28). *Turkiye, Europe, and the Eastern Mediterranean: Charting a way out of the current deadlock*. Retrieved from Brookings: <https://www.brookings.edu/research/Turkiye-europe-and-the-eastern-mediterranean-charting-a-way-out-of-the-current-deadlock/>

Deardorff, D. K. (2018). Theories of Cultural and Educational Exchange, Intercultural Competence, Conflict Resolution, and Peace Education. In *Cultural and Educational Exchanges between Rival Societies* (pp. 23-38). Singapore: Springer Singapore. Retrieved from [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-981-13-1547-3\\_2](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-981-13-1547-3_2)

Hamid, A. J. (2016). Greek conflict In light of the international situation 1960-1994 (historical study). *Journal Of Babylon Center For Humanities Studies*, 6(1).

International Crisis Group. (2021). *Turkiye-Greece: From Maritime Brinkmanship to Dialogue*. International Crisis Group. Retrieved from <https://www.crisisgroup.org/europe-central-asia/western-europemediterranean/263-Turkiye-greece-maritime-brinkmanship-dialogue>

Karbuz, S. (2012). *IEMed Yearbook 2012*. Retrieved from European Institute of the Mediterranean: <https://www.iemed.org/publication/natural->

gas-resources-in-the-eastern-mediterranean-challenges-and-opportunities/

Kokkinidis, T. (2020, July 22). *Did Germany's Merkel Stop a Military Conflict Between Greece and Turkiye?* Retrieved from Greek Reporter:

<https://greekreporter.com/2020/07/22/did-germanys-merkel-stop-a-military-conflict-between-greece-and-Turkiye/>

Pazarci, H. (1986). Le contentieux gréco-turc en Mer Egée. *CEMOTI, Cahiers d'Études sur la Méditerranée Orientale et le monde Turco-Iranien*, 67-85. Retrieved from [https://www.persee.fr/doc/cemot\\_0764-9878\\_1986\\_num\\_2\\_1\\_870](https://www.persee.fr/doc/cemot_0764-9878_1986_num_2_1_870)